

UNGKAPAN MAKIAN BAHASA MINANGKABAU DI KENAGARIAN TALUK KECAMATAN LINTAU BUO KABUPATEN TANAH DATAR

Oleh:

Refmiyanti¹, Agustina², Erizal Gani³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: yanti.refmi@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the form, context and function of invective in the language of Minangkabau expression for people in Kenagarian Taluk District Lintau Buo Tanah Datar. The data of this study is the expression of Minangkabau people cuss at Kenagarian Taluk District Lintau Buo Tanah Datar. The data source is a primary source of oral sources as told by informants as the original speakers. Data collected using recording techniques, observing techniques, and techniques of record as advanced techniques. The study's findings include three things: (1) based on the form, can be classified into two types, expressing cursc which used by the society found in the form of words and phrases, (2) based on the context, it was found that in the two contexts or upset and emotional state in joking situation (3) based on the functions found eight: expressing resentment, express strong emotions and extreme, as a joke or comedy purposes, express intimacy in relationships, contempt, express achievement and irritated, threat and, as a means of disclosure astonishment.

Kata kunci: *bentuk; fungsi; konteks; ungkapan*

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia akan melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini diperkuat oleh Soekanto (2002:61), bahwa apabila ada dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Sehubungan dengan itu, dalam interaksi berkomunikasi masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual yaitu masyarakat yang mempunyai dua bahasa, yang oleh Chaer (1994: 83) dikatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa etnis digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi antaranggota kelompok etnis.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Minangkabau yang ada di Sumatera Barat. Bahasa Minangkabau berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan Minangkabau. Fungsi dan kedudukan bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah di Sumatera Barat tidak diragukan lagi. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang pertama kali dipakai oleh masyarakat Minangkabau untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

terkecuali oleh masyarakat di Kenagarian Taluk, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, juga menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melalui bahasa manusia bisa menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran kepada lawan bicara. Oleh karena itu bahasa memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan kehidupan manusia dan masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat pengungkap perasaan atau emosi. Bahkan, bahasa juga sebagai alat penggerak yang dapat menimbulkan emosi pada orang lain, yang mengakibatkan terjadi tindakan memaki, menghina, memarahi, mencela, atau sejenisnya. Hal tersebut akan mengakibatkan seseorang terpaksa mengekspresikan ungkapan tersebut melalui ungkapan makian.

Pemakaian ungkapan makian terhadap sesama teman sejawat banyak digunakan masyarakat Nagari Taluk Kecamatan Lintau Buo. Ungkapan makian tersebut, selain digunakan untuk ekspresi kemarahan, kesenangan, kekesalan juga digunakan sebagai ekspresi keakraban.

Ungkapan makian terjadi karena ada konteks situasi yang melatarbelakanginya. Konteks sangat penting untuk mengetahui maksud dari makian. Dari dua makian yang sama tetapi berbeda konteksnya akan membuat kedua makian tersebut berbeda pula maksudnya.

Makian merupakan salah satu bentuk pemakain bahasa yang digunakan hampir sebagai masyarakat untuk mengungkapkan kemarahan. Moeliono (2003:702) menyatakan bahwa makian merupakan kata-kata keji yang diungkapkan karena marah. Bentuk tuturan makian dapat dikelompokkan atas kata, frasa, dan kalimat. Moeliono, dkk (2003:36) menjelaskan bahwa ungkapan makian dalam kategori sintaksis dapat dibedakan menjadi empat, yakni (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan.

Agustina (2007:81) menyatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau terdapat sejumlah nomina yang dapat dipakai untuk memaki. Nomina makian tersebut adalah (a) makian dengan nama binatang, contoh: *anjing* dan *baruak*; (b) makian dengan nama tumbuhan, contoh: *banalu*, dan *parasik*, (c) makian dengan nama penyakit, contoh: *kalera* dan *karapai*; (d) makian dengan perangai, contoh: *lonte* dan *boco*; (e) makian dengan anggota tubuh, contoh: *tumbuang* dan *lancirik*; (f) makian dengan nama makanan, contoh: *palai* dan *lompong*; dan (g) makian gabungan, contoh: *anjiangbalai* dan *kumbangcirik*; (h) nomina tiruan bunyi, contoh: *aum* dan *meong*.

Wijana (2006:125) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk makian merupakan sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan dan mereaksikan berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu. Wijana (2006:115) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian.

Dalam bahasa Minangkabau ungkapan makian sebagai besar adalah (1) berupa gabungan dua buah kata yang menyatakan suatu maksud tertentu dengan makna kiasan; (2) ciri, bentuk dan fungsi ungkapan dapat dilihat secara gramatikal; (3) makna ungkapan tidak dapat dilihat secara terpisah dari setiap unsur dan tidak dapat ditarik maknanya terhadap unsur pembentuknya; (4) ungkapan disampaikan dalam bahasa sehari-hari, situasi penggunaannya tidak terbatas.

Fungsi ungkapan makian merupakan sebagai sarana mengungkapkan rasa marah, juga dapat digunakan sebagai sarana pengungkapan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan penghinaan dan sebagai sarana untuk memelihara keintiman atau suasana akrab dalam suatu pergaulan.

Menurut Kurniawan Candra (dalam Rothwell, 1973:7) terdapat beberapa tujuan utama dari penggunaan kata makian. (1) Mencari perhatian; artinya, orang yang menggunakan kata tabu atau makian menginginkan dirinya menjadi pusat perhatian dari lingkungan sekitar. (2) Mendiskreditkan; orang yang menggunakan kata tabu tidak puas dengan citra orang tertentu,

lembaga, atau pemerintahan, dan lain-lain.(3) Menghasut; kata makian tertentu dapat membawa korban bila pendengarnya merasa terhina dan dilecehkan.(4) Mengidentifikasi; artinya, makian dapat difungsikan untuk membentuk identifikasi personal yang kuat.(5) Sebagai katarsis; ketika seseorang marah atau terganggu atau tersakiti secara fisik dan mental, dia akan menunjukkan perasaannya.

Kurniawan Candra (dalam Andersson, 1985:15) fungsi dan alasan penggunaan makian berdasarkan pendapat para ahli adalah sebagai berikut: (a) kebiasaan atau aturan kelompok; (b) menghina; (c) mencerca;(d) mengancam; (e) mengejutkan; (f) menyakiti/mengganggu; (g) sebagai candaan atau lawakan; (h) mengungkapkan emosi yang kuat, berat, atau ekstrem; (i) menyatakan emosi, baik yang ditujukan langsung maupun yang tidak ditujukan langsung pada orang lain untuk tujuan menghina ataupun sekadar cara bicara (*lazy speaking*); (j) mengungkapkan suatu rasa sakit dan tak terduga; (k) mengungkapkan frustrasi dan jengkel; (l) menguatkan argumen seseorang; (m) mencari perhatian; (n) mendiskreditkan; (o) menghasut; (p) mengidentifikasi; (q) sebagai katarsis; (r) memperkokoh keanggotaan di dalam kelompok; (s) menetapkan batas dan norma sosial bagi penggunaan bahasa; (t) mengungkapkan rasa kesal; (v) mengungkapkan rasa kecewa; (w) mengungkapkan penyesalan; (x) mengungkapkan keheranan; (y) sarana pengungkapan keintiman dalam suatu pergaulan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk:(1) mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar, (2) mendeskripsikan konteks pemakaian ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar, (3) dan mendeskripsikan fungsi ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3). Sesuai dengan pendapat di atas, maka penelitian ini berupa data-data deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan tanpa menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23). Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang ungkapan makian rakyat yang ada di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini mengkaji tentang mendeskripsikan bentuk, konteks, dan fungsi Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik seperti berikut: (1) observasi, peneliti langsung ke lapangan atau pada situasi kejadian untuk mendapatkan data, (2) rekam, data yang diperoleh merupakan hasil dari rekaman data dalam situasi yang sebenarnya, (3) wawancara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan keterangan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Data penelitian ini adalah bentuk, konteks dan fungsi terdapat pada Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan langkah kerja sebagai berikut (1) menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari data yang direkam, wawancara, dan pengamatan, (2) menginventarisasi bentuk makian, (3) mengklasifikasikan bentuk makian berdasarkan bentuk, konteks dan fungsinya, (4) dan merumuskan hasil penelitian. Penelitian ini adalah Penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan langkah kerja sebagai berikut (1) menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari data yang direkam, wawancara, dan pengamatan, (2) menginventarisasi bentuk makian, (3) mengklasifikasikan bentuk makian berdasarkan bentuk, konteks dan fungsinya, (4) dan merumuskan hasil penelitian.

C. Pembahasan

Ungkapan makian merupakan salah satu bentuk pilihan bahasa yang digunakan seseorang dalam mengungkapkan perasaan atau emosinya. Pada masyarakat Kenagarian Taluk ungkapan makian juga bisa kita dengar. Masyarakatnya menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa sehari-hari, jadi ungkapan makiannya juga dalam bahasa Minangkabau. Ungkapan makian bisa didengar setiap hari tempat-tempat seperti di rumah, pasar, warung, sekolah dan tempat lainnya. Pada tempat-tempat tersebut komunikasi berjalan terus, jadi kemungkinan ungkapan makian itu didengar lebih besar.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dirumuskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bentuk Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau yang Digunakan Masyarakat di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Beragam Bentuknya

Bentuk makian yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah 60 bentuk makian.

a. Ungkapan Makian Berbentuk Kata

Contoh bentuk makian berkategori verba yang diperoleh di lapangan sebagai berikut;

Data no 5 *Hoi...lonte, jan maanbiak laki ughang jo karojo kou.*
hai-lonte-jangan-mengambil-suami-orang-kerja-kamu
'Hai... lonte, jangan mengambil suami orang kerja kamu'.

Bentuk ungkapan tersebut termasuk ungkapan bermakna kasar, karena penutur mengucapkannya dengan nada tinggi dan dalam situasi emosi sehingga petutur tersinggung dan sakit hati dengan perkataan penutur.

1) Ungkapan Makian Berkategori Verba

Contoh bentuk makian berkategori verba yang diperoleh di lapangan sebagai berikut;

Data no 13 *Bacigikmuncuang ma diak.*
batahi-mulut-kamu-itu-dek
'Batahi mulut kamu itu dek'.

Bentuk ungkapan tersebut termasuk ungkapan bermakna kasar karena penutur mengucapkannya dengan nada tinggi dan dalam situasi emosi sehingga petutur tersinggung dan sakit hati dengan perkataan penutur.

2) Ungkapan Makian Berkategori Adjektiva

Contoh bentuk makian berkategori adjektiva yang diperoleh di lapangan sebagai berikut;

Data no 5 *Hoi... lonte, jan maanbiak laki ughang jo karojo kou.*
hai-lonte,- jangan-mengambil-suami-orang-kerja-kamu
'Hai... lonte, jangan mengambil suami orang kerja kamu'.

Bentuk ungkapan tersebut termasuk ungkapan bermakna kasar karena penutur mengucapkannya dengan nada tinggi dan dalam situasi emosi sehingga petutur tersinggung dan sakit hati dengan perkataan penutur.

b. Ungkapan Makian Berbentuk Frasa

Ungkapan makian berbentuk frasa yang diperoleh di lapangan sebagai berikut. Salah satu contoh bentuk makian berkategori adjektiva yang diperoleh di lapangan sebagai berikut;

Data no 4 *Desar buayo dagek, mayoseig den pacaran jo ang.*
dasar-buaya-darat-menyosal-aku-pacaran-sama-kamu
'Dasar buaya darat menyosal aku pacaran sama kamu'.

Bentuk ungkapan tersebut termasuk ungkapan bermakna kasar karena penutur mengucapkannya dengan nada tinggi dan dalam situasi emosi sehingga petutur tersinggung dan sakit hati dengan perkataan penutur.

2. Konteks Pemakaian Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau yang Digunakan Masyarakat di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar

Di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Dalam Konteks penggunaan ungkapan makian masyarakat Taluk dari 60 konteks tuturan yang ada, ditemukan empat konteks pemakaian ungkapan makian dalam situasi emosi dan bercanda, yaitu: (a) penutur kedudukannya lebih tinggi dan hubungannya sudah akrab diperoleh 16 tuturan dari 60 konteks tuturan, (b) penutur kedudukannya lebih rendah dan hubungannya belum akrab diperoleh 1 tuturan dari 60 konteks tuturan, (c) penutur kedudukannya lebih tinggi dan hubungannya sudah akrab diperoleh 6 tuturan dari 60 konteks tuturan, (d) penutur kedudukannya lebih tinggi dan hubungannya belum akrab diperoleh 8 tuturan dari 60 konteks tuturannya.

a. Konteks Penggunaan Ungkapan Makian dalam Keadaan Emosi/Kesal

1) Penutur Laki-laki Kedudukannya Lebih Rendah dan Hubungannya belum Akrab

Contoh tuturan penutur lebih rendah kedudukannya dan hubungannya sudah akrab dalam keadaan emosi sebagai berikut;

Data no 19 *Ompek... elok-elok membok onda tu.*
busyet-baik-baik -membawa -sepeda- motor- itu
'Busyet...baik-baik membawa sepeda motor itu'.

Tuturan ini diucapkan oleh pedagang ikan kepada orang yang menawarkan ikannya, tetapi setelah ditawar orang tersebut tidak jadi membelinya. Maksud dari tuturan tersebut yaitu kesal karena setelah ditawar ikannya tidak jadi beli. (dipasar)

2) Penutur Laki-laki Kedudukannya Lebih Tinggi dan Hubungannya Sudah Akrab dalam Keadaan Emosi/Kesal

Contoh tuturan penutur laki-laki kedudukannya lebih tinggi dan hubungannya sudah akrab dalam keadaan emosi sebagai berikut;

Data no 18 *Oi diak, kalau jadi cewek tu jan matre.*
hai- dek- kalau- jadi- cewek- itu- jangan- matre
'Hai dek, kalau jadi cewek itu tidak boleh matre'.

Tuturan ini diucapkan oleh seorang pemuda ke perempuan karena perempuan tersebut lebih memilih cowok yang kaya dari pada dia. Maksud dari tuturan tersebut yaitu menegur supaya jangan matre. (di pasar)

3) Penutur Laki-laki Kedudukannya Lebih Tinggi dan Hubungannya Belum Akrab

Contoh tuturan penutur lebih rendah kedudukannya dan hubungannya sudah akrab dalam keadaan emosi sebagai berikut;

Data no 11 *Pantek basegak tomat den dek gerobak ang.*
busyet- tumpah- tomat- saya- karna- gerobak- kamu
'Busyet tumpah tomat saya karna gerobak kamu'.

Tuturan ini diucapkan oleh pedagang tomat kepada orang yang membawa barang dengan gerobak sehingga tomat pedagang tersebut berserakan . Maksud dari tuturan tersebut yaitu kesal karena tomatnya habis berserakan oleh gerobok. (dipasar)

3) Penutur Perempuan Kedudukannya Lebih Tinggi dan Hubungannya Sudah Akrab dalam Keadaan Emosi/Kesal

Contoh tuturan penutur perempuan kedudukannya lebih rendah dan hubungannya sudah akrab dalam keadaan emosi sebagai berikut;

Data no 1 *Konciang dek kow jan maiwuak jo kau.*
kencing- karena- kamu- jangan- meribut- terus- kamu
'Kencing karena kamu,jangan meribut terus kamu'.

Tuturan ini diucapkan oleh seorang ibu rumah tangga kepada adeknya , karena anak ibu itu terbangun karena suara adiknyanya itu. Maksud dari tuturan tersebut yaitu jangan meribut didekat anaknya, karena anaknya sedang tidur. (di rumah).

b. Konteks Penggunaan Ungkapan Makian dalam Keadaan Bercanda

1) Penutur Laki-laki Lebih Tinggi Kedudukannya dan Hubungannya Sudah Akrab dalam Keadaan Bercanda

Contoh tuturan penutur lebih rendah kedudukannya dan hubungannya sudah akrab dalam keadaan bercanda sebagai berikut;

Data no 52 *Jan gelo maota jo ang, ongok ang baun cigik.*
jangan- selalu- berbicara- saja- kamu- bau- mulut- kamu-bau -tahi
'Jangan selalu berbicara aja kamu, bau mulut kamu bau tahi'.

Tuturan ini diucapkan oleh guru mengaji kepada muridnya, supaya muridnya itu berhenti berbicara dan bubuk dengan tenang. Maksud dari tuturan tersebut yaitu menyuruh diam dengan mempermalukan dia didepan teman-temannya. (di surau).

2) Penutur Perempuan Lebih Tinggi Kedudukannya dan Hubungannya Sudah Akrab dalam Keadaan Bercanda

Contoh tuturan penutur kedudukannya lebih tinggi dan hubungannya sudah akrab dalam keadaan bercanda sebagai berikut;

Data no 3 *Hoi... kambing mandian-mandian lah badan tu.*
hoi-kambing- mandi-mandikan- badan- kamu- itu
'Hoi...kambing mandi-mandikan badan kamu itu'.

Tuturan ini diucapkan oleh kakak kepada adiknyanya, karena adiknyanya malas mandi. Maksud dari tuturan tersebut yaitu menyuruh supaya adiknyanya bergeges untuk mandi. (rumah)

Ungkapan makian pada saat bercanda sering digunakan oleh masyarakat Di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo. Masyarakat saat bercanda sering menggunakan ungkapan makian. Hal itu mereka lakukan karena mereka sudah merasa akrab dan dekat satu sama lainnya.

3. Fungsi Pemakaian Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau yang Digunakan Masyarakat di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar

Fungsi utama ungkapan makian masyarakat merupakan sebagai sarana mengungkapkan rasa marah juga dapat digunakan sebagai sarana pengungkapan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan penghinaan dan sebagai sarana untuk memelihara keintiman atau suasana akrab dalam suatu pergaulan. Selain itu juga sebagai alat mengungkapkan emosi yang ekstrem.

Pada analisis data ini fungsi ungkapan makian masyarakat Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar di temukan 8 fungsi ungkapan makian yang diperoleh dari 60 ungkapan. Kategori ungkapan makian yang berbentuk fungsi adalah sebagai berikut:

a. Mengungkapkan Rasa Kesal

Fungsi makian mengungkapkan rasa kesal diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 27 fungsi makian. Salah satu contohnya adalah;

Data no 50 *Hoi pantek, jan manyobuik ughang jo karajo ang tu.*
hoi-busyet, -jangan-menyebut-orang-kerja-kamu-itu
'Hoi busyet, jangan menyebut orang kerja kamu itu'.

Ungkapan ini di ucapkan oleh siswa SMP kepada teman sebangkunya supaya jangan bercanda yang berlebihan. Tempatnya di sekolah.

b. Mengungkapkan emosi yang kuat dan ekstrim

Fungsi makian mengungkapkan emosi yang kuat dan ekstrim diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 2 fungsi makian. Contoh Fungsi ungkapan makian yang diperoleh sebagai berikut;

Data no 1 *Konciang dek kau jan maiwuak jo kau.*
kencing-karena-kamu,-jangan-meribut-terus-kamu
'Kencing karena kamu, jangan meribut terus kamu'.

Ungkapan ini di ucapkan oleh ibu rumah tangga kepada anaknya supaya tidak suka meribut. Tempatnya di rumah.

c. Sebagai Candaan atau Tujuan Melawak

Fungsi makian sebagai candaan atau tujuan melawak diperoleh selama melakukan penelitian adalah 16 fungsi makian.

Contoh Fungsi ungkapan makian yang diperoleh sebagai berikut.

Data no 51 *Jan bontuak cigak begayuik jo ang diateh tu lai.*
jangan-seperti-kera-bergayut-aja-kamu-diatas-itu
'Jangan seperti kera bergayut aja kamu diatas itu'

Ungkapan ini di ucapkan oleh guru mengaji kepada muridnya supaya tidak memanjat batang pohon rambutan. Tempatnya di surau.

d. Sebagai sarana Penungkapan Keintiman dalam suatu Pergaulan

Fungsi makian sebagai sebagai sarana pengungkapan keintiman dalam suatu pergaulan diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 9 fungsi makian.

Contoh Fungsi ungkapan makian yang diperoleh sebagai berikut.

Data no 43 *Bontuak kou bontuak cepuik.*
bentuk-kamu-seperti-siput
'Bentuk kamu seperti siput'.

Ungkapan ini di ucapkan oleh seorang guru mengaji supaya anak didiknya diam. Tempatnya di surau.

e. Fungsi Ungkapan Makian untuk Menghina

Fungsi makian untuk menghina diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 3 fungsi makian. Contoh Fungsi ungkapan makian yang diperoleh sebagai berikut.

Data no 27 *Hoi, jan lolok jo sudah makan ang ko, badan ang coliak lah bontuak badan kijang ayie.*
hai-jangan-tidur-saja-kerjaan-kamu-habis-makan-itu,-badan-kamu-lihat-lah-seperti-badan-kijang-air
'Hai... jangan tidur aja kerjaan kamu habis makan itu, badan kamu lihatlah seperti badan kijang air'.

Ungkapan ini di ucapkan oleh anak pergi mengaji kepada temannya supaya jangan ketiduran didalam mengaji. Tempatnya di surau.

f. Mengungkapkan Prustasi dan Jengkel

Fungsi makian mengungkapkan prustasi dan jengkel diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 1 fungsi makian. Contoh Fungsi ungkapan makian yang diperoleh sebagai berikut.

Data no 4 *Dasar buayo dagek, mayoseig den pacaran jo ang.*
dasar-buaya-darat-menyosal-aku-pacaran-sama-kamu
'Dasar buaya darat menyosal aku pacaran sama kamu'.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang gadis kepada seorang pemuda karena ia menyesal berpacaran dengan lelaki tersebut. Tempatnya di pasar.

g. Mengancam

Fungsi makian untuk mengancam diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 1 fungsi makian. Contoh Fungsi ungkapan makian yang diperoleh sebagai berikut.

Data no 5 *Hoi... lonte, jan maanbiak laki ughang jo karojo kou.*
hai-lonte,-jangan-mengambil-suami-orang-kerja-kamu
'Hai... lonte, jangan mengambil suami orang kerja kamu'.

Ungkapan ini diucapkan oleh ibu rumah tangga kepada seorang perempuan supaya tidak mendekati suaminya. Tempatnya di rumah.

h. Sarana Pengungkapan Keheranan

Fungsi makian sarana pengungkapan keheranan diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 1 fungsi makian. Contoh Fungsi ungkapan makian yang diperoleh sebagai berikut.

Data no 15 *Nde... ternyata cowok Santi tu giginyo bokir kironyo yo.*
huft-ternyata-cowok-Santi-itu-giginya-keluar-kiranya
'Huft... ternyata cowok Santi itu giginya keluar kiranya'.

Ungkapan ini diucapkan oleh perempuan kepada temannya. Tempatnya di pasar.

4. Implikasi

Sesuai dengan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM), diantaranya yaitu, agar siswa dapat mengenal sopan santun dalam pergaulan dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau materi ajar dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM), terutama dalam penggunaan kata nan ampek. Karena menurut adat Minangkabau bahasa dalam pergaulan dibedakan atas: 1) kata mendaki, digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih besar dari kita, 2) kata menurun, digunakan apabila kita berbicara dengan orang yang lebih kecil, 3) kata malereng, digunakan ketika berbicara dengan orang yang kita segani, 4) kata mandata, digunakan ketika berbicara dengan orang yang sama besar dengan kita.

Karena itu, implikasi hasil penelitian ungkapan makian ini dapat digunakan dalam masyarakat kata menurun dan mendata. Sesuai dengan fungsinya, ungkapan makian dapat digunakan pada kata menurun, yaitu oleh orang tua untuk menasehati anaknya atau memarahi anaknya, sedangkan pada kata mendata, digunakan ketika berbicara dengan orang yang sama besar dengan kita.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan bentuknya, ungkapan makian dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu (a) ungkapan makian berbentuk kata, yang terdiri atas 39 bentuk makian berkategori nomina, 4 bentuk makian berkategori verba, dan 12 bentuk makian berkategori adjektiva; (b) ungkapan makian berbentuk frasa yang terdiri atas 18 bentuk makian. *Kedua*, ungkapan makian berdasarkan konteks pemakaiannya ditemukan sebanyak 60 tuturan yang terdiri atas : (a) ungkapan makian dalam suasana kasal atau marah 31 tuturan, dan (b) ungkapan makian dalam suasana barcanda 29 tuturan. *Ketiga*, ungkapan makian berdasarkan fungsi pemakaiannya, ditemukan 60 tuturan, yaitu: (a) sebagai sarana mengungkapkan rasa kesal 27 tuturan, (b) mengungkapkan emosi yang kuat dan ekstrim 2 tuturan, (3) sebagai canda atau tujuan melawak 16 tuturan, (4) sarana mengungkapkan keintiman dalam pergaulan 9 tuturan, (5) menghina 3 tuturan, (6) mengungkapkan prestasi dan jengkel 1 tuturan, (7) mengancam 1 tuturan, dan (8) sarana pengungkapan keheranan 1 tuturan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan hal-hal sebagai berikut ini; (1) Masyarakat, meskipun makian ada yang bertujuan bercanda, sebaiknya diganti dengan bentuk-bentuk lain yang tidak terlalu kasar apabila didengar selain itu, masyarakat dapat menulis kosakata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena kata-kata kasar tidak layak untuk didengar serta dapat ditiru oleh anak-anak yang mendengarnya, (2) Bagi dunia pendidikan disarankan agar guru lebih mengkaji dan mendalami kajian pragmatik lagi agar tercipta ilmu-ilmu baru yang bermanfaat bagi anak didiknya, khususnya siswa dan mahasiswa, (3) Bagi peneliti berikutnya, agar penelitian ini dapat dijadikan landasan meneliti yang penelitiannya tentang ungkapan makian secara lebih mendalam.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M.Hum., dan Pembimbing II Dr. Erizal Gani, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Agustina. 2007. *Kelas Kata Bahasa Minang Kabau*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Moeliono, Anton M. 2003. *Kamus Besar Indomesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeliono, Anton M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kurniawan, Candra. "Karakteristik Bahasa Makian Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang (Suatu Studi Pragmatik)". *Libery.um.ac.id* Diunduh 1 april 2012.
- Zain Badudu. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.